

Transformasi dan Digitalisasi Gending Rare Bali Sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pendidikan Anti-Bullying Bagi Anak dan Remaja

I Ketut Muada^{1*}, Ni Made Pira Erawati², I Wayan Sugama³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: muadaketut@gmail.com ; erawatipira5758@gmail.com ; sugama@mahadewa.ac.id

ABSTRACT

Balinese Gending Rare is an important form of cultural heritage that serves not only artistic and recreational functions but also embodies social values, character education, and local wisdom that can be contextualized within anti-bullying education. This study aimed to: (1) identify the social, character education, and local wisdom values embedded in Balinese Gending Rare that are relevant to anti-bullying education; (2) formulate a conceptual model of anti-bullying education based on Balinese Gending Rare; and (3) develop a digital book prototype as a medium for cultural preservation and anti-bullying education for children and adolescents. The study employed a Research and Development (R&D) approach using mixed methods and the ADDIE model, comprising Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate stages. Data were collected through observation, interviews, documentation, literature review, expert validation, questionnaires, and a limited product trial. Data were analyzed qualitatively and descriptively to identify cultural values, formulate the conceptual model, and evaluate the initial characteristics of the prototype. The findings indicate that Balinese Gending Rare embodies values of togetherness, empathy, care, respect, tolerance, responsibility, self-control, positive communication, and appreciation of differences, which are relevant to bullying prevention. These values can be formulated into a conceptual anti-bullying education model integrating cultural awareness, understanding of cultural values, character and social-emotional development, understanding of bullying, reflection, and positive behavioral practice. Furthermore, these values were transformed into a digital book prototype integrating lyrics, illustrations, audio, cultural meanings, character values, anti-bullying messages, learning activities, and reflection. The limited trial indicates the potential of the prototype as a contextual, educational, engaging, and age-appropriate medium for children and adolescents. This study highlights the potential of transforming and digitizing Balinese Gending Rare as an innovative approach to revitalizing cultural heritage while integrating local wisdom into character education and bullying prevention in the digital era.

Keywords: *Balinese Gending Rare; cultural digitalization; character education; anti-bullying education; digital book.*

ABSTRAK

Gending Rare Bali merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak hanya memiliki fungsi seni dan hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal yang berpotensi dikontekstualisasikan dalam pendidikan anti-bullying. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal dalam Gending Rare Bali yang relevan dengan pendidikan anti-bullying; (2) merumuskan model konseptual pendidikan anti-bullying berbasis Gending Rare Bali; dan (3) mengembangkan prototipe buku digital sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan anti-bullying bagi anak dan remaja. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan *mixed methods* dan model ADDIE yang meliputi *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, validasi ahli, kuesioner, dan uji coba terbatas. Analisis dilakukan secara kualitatif dan deskriptif untuk mengidentifikasi nilai budaya, merumuskan model konseptual, serta mengevaluasi karakteristik awal prototipe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gending Rare Bali mengandung nilai kebersamaan, empati, kepedulian, penghormatan, toleransi, tanggung jawab, pengendalian diri, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap perbedaan yang relevan dengan upaya pencegahan bullying. Nilai tersebut dapat dirumuskan menjadi model konseptual pendidikan anti-bullying yang mengintegrasikan pengenalan Gending Rare, pemahaman nilai budaya, penguatan karakter dan kompetensi sosial-emosional, pemahaman bullying, refleksi, serta praktik perilaku positif. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut ditransformasikan ke dalam prototipe buku digital yang memadukan lirik, ilustrasi, audio, makna budaya, nilai karakter, pesan anti-bullying, aktivitas, dan refleksi. Uji coba terbatas menunjukkan potensi produk sebagai media yang kontekstual, edukatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak dan remaja. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi dan digitalisasi Gending Rare Bali berpotensi menjadi strategi inovatif untuk merevitalisasi warisan budaya sekaligus mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter dan pencegahan bullying di era digital.

Kata Kunci: Gending Rare Bali; digitalisasi budaya; pendidikan karakter; pendidikan anti-bullying; buku digital.

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan pada anak dan remaja merupakan persoalan sosial dan pendidikan yang dapat menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, sosial, dan cyberbullying. Dampaknya dapat berupa menurunnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, isolasi sosial, terganggunya proses belajar, serta terbentuknya pola interaksi yang tidak sehat. Oleh karena itu, pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui aturan dan sanksi, tetapi perlu diperkuat melalui pendidikan yang menumbuhkan empati, kepedulian, penghormatan, toleransi, pengendalian diri, dan kemampuan membangun relasi sosial yang positif.

Perkembangan teknologi digital semakin memengaruhi pola interaksi anak dan remaja. Media sosial, aplikasi komunikasi, permainan daring, dan berbagai platform digital memberikan

ruang bagi anak untuk memperoleh informasi dan berinteraksi secara luas, tetapi sekaligus membuka peluang terjadinya cyberbullying melalui penghinaan, ejekan, pengucilan, penyebaran informasi yang merugikan, dan konten yang memperlakukan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anti-bullying perlu dikembangkan melalui media yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik, kontekstual, dekat dengan kehidupan peserta didik, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Salah satu pendekatan yang berpotensi dikembangkan adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter. Kebudayaan Bali memiliki berbagai warisan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, etika, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Salah satunya adalah Gending Rare, yaitu nyanyian tradisional anak-anak Bali yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan

sosial-budaya masyarakat. Gending Rare tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif melalui proses bernyanyi, bermain, berinteraksi, dan memahami pesan yang terkandung dalam liriknya. Dengan demikian, Gending Rare memiliki potensi sebagai media pewarisan nilai sekaligus sumber pembelajaran karakter bagi generasi muda.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Gending Rare, seperti kebersamaan, empati, kepedulian, penghormatan, toleransi, tanggung jawab, pengendalian diri, dan komunikasi positif, memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pencegahan bullying. Nilai tersebut dapat diarahkan untuk membangun kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, mengendalikan perilaku, menggunakan komunikasi yang santun, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, Gending Rare dapat diposisikan tidak hanya sebagai objek pelestarian seni tradisional, tetapi juga sebagai sumber pendidikan sosial, karakter, dan sosial-emosional yang relevan dengan kebutuhan pencegahan bullying.

Namun demikian, keberadaan Gending Rare menghadapi tantangan dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dominasi hiburan digital dan perubahan pola interaksi generasi muda dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan anak dan remaja untuk mengenal, menyanyikan, dan memahami makna Gending Rare. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan bentuk seni tradisional, tetapi juga

dengan keberlanjutan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Karena itu, diperlukan strategi transformasi yang mampu mempertahankan substansi budaya sekaligus mengubah cara penyajiannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan generasi digital.

Kajian terdahulu tentang Gending Rare umumnya menempatkan tradisi tersebut sebagai objek kajian seni, musik, folklor, fungsi budaya, atau sumber nilai pendidikan. Di sisi lain, kajian mengenai bullying lebih banyak menggunakan pendekatan psikologis, sosial, pendidikan karakter, dan sosial-emosional. Ruang penelitian masih terbuka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Gending Rare Bali dengan pendidikan anti-bullying secara sistematis, khususnya melalui perumusan model konseptual dan pengembangan media digital. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada belum optimalnya pemanfaatan Gending Rare sebagai sumber kearifan lokal yang ditransformasikan menjadi media pendidikan anti-bullying berbasis digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa transformasi nilai Gending Rare Bali menjadi model konseptual pendidikan anti-bullying dan prototipe buku digital. Buku digital dikembangkan dengan mengintegrasikan lirik Gending Rare, ilustrasi, audio, makna dan nilai budaya, pendidikan karakter, pesan anti-bullying, serta aktivitas dan refleksi. Pendekatan tersebut memungkinkan proses

pelestarian budaya berjalan bersamaan dengan penguatan karakter dan kompetensi sosial-emosional anak dan remaja. Digitalisasi dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai perubahan format dari cetak atau lisan menjadi digital, tetapi sebagai proses recontextualization nilai budaya agar dapat dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan generasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian “Transformasi dan Digitalisasi Gending Rare Bali sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pendidikan Anti-Bullying bagi Anak dan Remaja” bertujuan: (1) mengidentifikasi dan merelevansikan nilai pendidikan sosial, karakter, dan kearifan lokal dalam Gending Rare dengan prinsip pencegahan bullying; (2) merumuskan model konseptual pendidikan anti-bullying berbasis Gending Rare Bali; dan (3) mengembangkan prototipe buku digital yang menarik, edukatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak dan remaja. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya Bali sekaligus memperluas pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan karakter dan pencegahan bullying di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan pendekatan mixed methods. Metode R&D dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial, pendidikan karakter, dan

kearifan lokal yang terkandung dalam Gending Rare Bali, tetapi juga merumuskan model konseptual pendidikan anti-bullying serta mengembangkan prototipe buku digital sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan anti-bullying bagi anak dan remaja.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE, yang meliputi lima tahap, yaitu *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*. Model ini digunakan karena memiliki alur sistematis dan fleksibel dalam mengembangkan media pendidikan berbasis kebutuhan pengguna dan konteks budaya. Tahapan ADDIE diarahkan secara khusus untuk menjawab tiga rumusan masalah penelitian, yaitu identifikasi nilai Gending Rare Bali, perumusan model konseptual pendidikan anti-bullying, serta transformasi nilai tersebut ke dalam prototipe buku digital.

Tahap *Analyze* dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis kebutuhan. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik Gending Rare Bali, nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya dengan prinsip-prinsip pencegahan bullying.

Tahap *Design* dilakukan dengan memetakan nilai-nilai Gending Rare Bali ke dalam indikator pendidikan karakter dan anti-bullying, kemudian merumuskan struktur dan komponen model konseptual. Pada tahap ini juga dirancang struktur prototipe buku digital yang meliputi lirik Gending Rare, ilustrasi, audio, makna budaya, nilai

karakter, pesan anti-bullying, aktivitas, dan refleksi. Desain disusun dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan remaja serta kebutuhan pembelajaran yang menarik, edukatif, dan kontekstual.

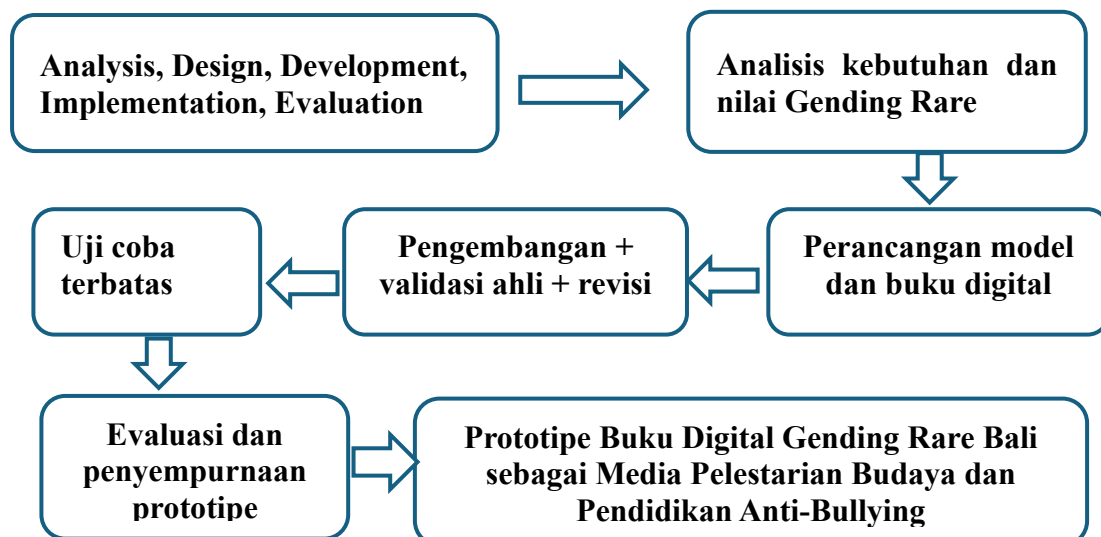
Tahap Develop dilakukan melalui transformasi dan digitalisasi materi Gending Rare Bali menjadi prototipe buku digital. Proses pengembangan meliputi dokumentasi, transkripsi, interpretasi nilai, penyusunan materi, pengembangan ilustrasi dan audio, integrasi pesan anti-bullying, serta penyusunan aktivitas pembelajaran.

Tahap Implement dilakukan melalui uji coba terbatas kepada anak dan remaja sebagai pengguna potensial, dengan melibatkan guru sebagai sumber informasi pendukung. Uji coba menggunakan desain *one-shot case study* untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterpahaman, daya tarik,

kemudahan penggunaan, dan relevansi prototipe buku digital. Observasi selama uji coba digunakan untuk melengkapi data mengenai interaksi dan respons pengguna terhadap materi, ilustrasi, audio, aktivitas, dan pesan anti-bullying.

Tahap Evaluate dilakukan secara formatif pada setiap tahapan dan secara keseluruhan setelah uji coba terbatas. Evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan prototipe serta menentukan perbaikan terhadap isi, bahasa, visual, audio, navigasi, aktivitas, dan penyajian pesan anti-bullying.

Penelitian dilaksanakan di Bali pada Agustus–Oktober 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan keberadaan dan praktik Gending Rare Bali, aktivitas seni budaya anak dan remaja, serta kebutuhan pengembangan media pendidikan berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Ringkasan Prosedur Pengembangan

Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, keterlibatan, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Subjek meliputi anak, remaja, guru, praktisi seni budaya, ahli materi, ahli media, serta informan budaya atau tokoh seni. Anak dan remaja berperan sebagai pengguna potensial produk, guru sebagai pengguna dan pemberi masukan, sedangkan praktisi seni budaya, informan budaya, ahli materi, dan ahli media berperan dalam memberikan informasi, penilaian, dan masukan terhadap pengembangan produk. Objek penelitian meliputi Gending Rare Bali; nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal; pendidikan anti-bullying; model konseptual pendidikan anti-bullying berbasis Gending Rare Bali; serta prototipe buku digital Gending Rare Bali.

Data penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan catatan hasil uji coba, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar validasi ahli dan angket respons pengguna. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, kuesioner, validasi ahli, dan uji coba terbatas.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar analisis nilai Gending Rare, lembar validasi ahli materi, lembar validasi ahli media, angket respons anak dan remaja, serta angket respons guru. Instrumen disusun berdasarkan indikator nilai sosial dan karakter, prinsip pendidikan anti-

bullying, karakteristik media digital, dan kebutuhan pengguna.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis tematik. Analisis nilai Gending Rare dilakukan melalui identifikasi lirik dan konteks, kategorisasi nilai sosial, karakter, dan kearifan lokal, interpretasi makna, serta pemetaan nilai terhadap prinsip pencegahan bullying. Data validasi ahli dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran kelayakan awal produk, sedangkan data respons pengguna dianalisis berdasarkan aspek keterpahaman, daya tarik, kemudahan penggunaan, dan relevansi produk.

Keabsahan data kualitatif dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan kecukupan referensi. Keabsahan produk dilakukan melalui validasi ahli materi dan ahli media, kemudian dilanjutkan dengan revisi berdasarkan masukan validator dan hasil uji coba terbatas.

HASIL PENELITIAN

1. Identifikasi Nilai Sosial, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal dalam Gending Rare Bali

Hasil analisis terhadap Gending Rare Bali menunjukkan adanya sejumlah nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan anak dan remaja, khususnya dalam mendukung pencegahan bullying. Nilai yang teridentifikasi meliputi empati, kepedulian, kebersamaan, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, pengendalian diri,

komunikasi positif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tema, pesan, interaksi sosial, serta konteks kehidupan yang terdapat dalam Gending Rare Bali.

Pemetaan nilai menunjukkan bahwa Gending Rare Bali memiliki keterkaitan dengan beberapa prinsip perilaku anti-bullying. Nilai kebersamaan dan kepedulian mendukung terbentuknya hubungan sosial yang inklusif; empati dan penghormatan terhadap sesama mendorong kemampuan memahami serta menghargai perasaan orang lain; sedangkan tanggung jawab dan pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan mengendalikan perilaku agar tidak merugikan orang lain.

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga relevan dalam membangun sikap menerima keberagaman dan mencegah tindakan pengucilan atau perendahan terhadap teman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Gending Rare Bali tidak hanya berfungsi sebagai warisan seni dan budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran nilai dan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikontekstualisasikan dengan pendidikan anti-bullying melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman nilai, penguatan kompetensi sosial-emosional, refleksi, dan praktik perilaku positif.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Sosial, Karakter, dan Kearifan Lokal dalam Gending Rare Bali serta Relevansinya dengan Pendidikan Anti-Bullying

Gending Rare	Makna/Pesan yang Terkandung	Nilai Karakter/Sosial	Relevansi Anti-Bullying
Meong-Meong	Menggambarkan permainan bersama yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan kebersamaan antarpemain.	Kebersamaan, kerja sama, solidaritas	Mendorong keterlibatan semua teman, mencegah pengucilan, dan membangun rasa memiliki dalam kelompok.
Juru Pencar	Menggambarkan aktivitas dan kehidupan bersama yang membutuhkan keterlibatan serta hubungan sosial antarsesama.	Kerja sama, kepedulian, empati	Mendorong anak untuk peduli terhadap teman, saling membantu, dan tidak membiarkan teman menghadapi kesulitan seorang diri.
Putri Cening Ayu	Mengandung pesan tentang hubungan keluarga, kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	Tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian	Membentuk sikap bertanggung jawab terhadap perkataan dan tindakan serta membangun kepedulian terhadap orang lain.

Dadong Dauh	Menggambarkan interaksi sosial dan penyampaian pesan melalui komunikasi yang dekat dengan kehidupan anak.	Komunikasi positif, penghormatan, kesantunan	Mengajarkan penggunaan bahasa yang baik, menghindari ejekan atau perkataan yang menyakiti, serta menghormati orang lain.
Curik-Curik	Menggambarkan kehidupan dan perilaku yang dekat dengan lingkungan serta memberikan ruang bagi anak untuk mengenal dan memperhatikan lingkungan sekitarnya.	Kepedulian, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan	Menumbuhkan kepedulian dan sikap tidak merugikan makhluk atau orang lain melalui perilaku yang bertanggung jawab.
Ratu Anom	Mengandung unsur penghormatan dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai kesopanan serta penghargaan terhadap orang lain.	Penghormatan, kesantunan, toleransi	Mencegah perilaku merendahkan, menghina, atau mempermalukan orang lain dan membangun hubungan sosial yang saling menghargai.
Made Cenik	Menggambarkan kehidupan anak dan interaksi dalam lingkungan keluarga serta sosial yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.	Kasih sayang, kepedulian, kebersamaan	Mendorong terciptanya hubungan pertemanan yang suportif dan mencegah perilaku menyakiti atau mengabaikan teman.
Jenggot Uban	Memuat unsur pengenalan kehidupan sosial dan budaya yang diwariskan melalui permainan dan nyanyian anak.	Penghargaan, toleransi, penerimaan	Mengembangkan sikap menghargai karakteristik dan perbedaan individu serta menghindari stereotip atau tindakan mengejek.
Goak Maling	Mengandung pesan yang berkaitan dengan perilaku, aturan, dan konsekuensi dalam kehidupan sosial.	Kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri	Membantu anak memahami konsekuensi perilaku, mengendalikan tindakan, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain.
Semut-Semut Api	Menggambarkan kehidupan bersama dan pentingnya interaksi serta keteraturan dalam kelompok.	Kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab	Mendorong kerja sama, saling mendukung, dan membangun lingkungan pertemanan yang inklusif serta aman.

2. Model Konseptual Pendidikan Anti-Bullying Berbasis Gending Rare Bali

Berdasarkan hasil identifikasi dan pemetaan nilai, dirumuskan model konseptual pendidikan anti-bullying berbasis Gending Rare Bali. Model ini mengintegrasikan kearifan lokal, pendidikan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan prinsip pencegahan bullying dalam suatu pengalaman belajar yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik anak dan remaja.

Model konseptual tersebut dikembangkan melalui tahapan: (1) mengenal Gending Rare Bali, (2) memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, (3) mengidentifikasi nilai karakter dan sosial-emosional, (4) mengenali bentuk dan dampak bullying, (5) melakukan refleksi terhadap perilaku diri dan hubungan dengan teman, serta (6) mempraktikkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian

tersebut menempatkan Gending Rare bukan sekadar sebagai materi budaya, tetapi sebagai stimulus pembelajaran untuk membangun kesadaran, sikap, dan perilaku sosial yang mendukung terciptanya lingkungan pertemanan yang aman dan saling menghargai.

Integrasi nilai dalam model dilakukan dengan menghubungkan kebersamaan dan kepedulian dengan perilaku inklusif, empati dan penghormatan dengan kemampuan menghargai perasaan orang lain, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dengan penerimaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab, pengendalian diri, dan komunikasi positif dengan kemampuan mencegah perilaku agresif, merendahkan, mengucilkan, atau menyakiti orang lain. Dengan demikian, model yang dirumuskan memiliki keterkaitan langsung antara nilai budaya, pembentukan karakter, dan perilaku anti-bullying.

Tabel 2. Sintaks Model Konseptual Penelitian

Tahap	Aktivitas Utama	Nilai/Kompetensi yang Dikembangkan
1. Menenal Gending Rare	Mendengarkan, membaca, menyanyikan, dan mengenal konteks budaya Gending Rare	Apresiasi budaya dan identitas lokal
2. Memahami Makna	Mengidentifikasi makna lirik dan pesan sosial dalam Gending Rare	Pemahaman nilai dan berpikir reflektif
3. Menenal Diri dan Perasaan	Mengenali emosi, perasaan, kekuatan diri, dan perasaan orang lain	Kesadaran diri dan empati
4. Menenal Bullying	Mengidentifikasi bentuk, contoh, dampak, dan situasi bullying	Kesadaran anti-bullying
5. Merefleksikan Nilai	Menghubungkan nilai Gending Rare dengan pengalaman sehari-hari	Toleransi, kepedulian, tanggung jawab

6. Mempraktikkan Perilaku Positif	Bermain peran, berdiskusi, bekerja sama, dan mempraktikkan komunikasi positif	Pengendalian diri, komunikasi, kerja sama
7. Menjadi Sahabat yang Peduli	Membantu teman, tidak ikut melakukan bullying, dan mencari bantuan ketika diperlukan	Kepedulian, keberanian, solidaritas
8. Refleksi dan Komitmen	Merefleksikan pengalaman dan menyusun komitmen perilaku positif	Tanggung jawab dan pembiasaan karakter

3. Pengembangan Prototipe Buku Digital Gending Rare Bali

Hasil pengembangan menghasilkan prototipe buku digital Gending Rare Bali yang dirancang sebagai media pelestarian budaya sekaligus media pendidikan anti-bullying bagi anak dan remaja. Pengembangan produk dilakukan dengan mentransformasikan Gending Rare Bali dari tradisi lisan dan bentuk konvensional ke dalam media digital yang lebih sesuai dengan karakteristik pengguna masa kini.

Proses transformasi dilakukan melalui tahapan dokumentasi Gending Rare, transkripsi materi, interpretasi nilai budaya dan karakter, penyusunan konten, pengembangan ilustrasi, integrasi audio, digitalisasi, validasi ahli, dan revisi produk. Prototipe dirancang dengan memadukan lirik Gending Rare, ilustrasi, audio, penjelasan makna budaya, nilai pendidikan karakter, pesan anti-bullying, aktivitas pembelajaran, dan refleksi.

Struktur prototipe meliputi pengenalan Gending Rare Bali, penyajian lirik dan audio, penjelasan makna dan nilai budaya, penguatan nilai karakter, pengenalan perilaku bullying, pesan pencegahan bullying, serta

aktivitas dan refleksi. Penyajian tersebut dirancang secara visual, komunikatif, kontekstual, dan mudah digunakan agar anak dan remaja tidak hanya mengenal Gending Rare, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa digitalisasi Gending Rare dalam bentuk buku digital merupakan transformasi substansi budaya ke dalam konteks pendidikan digital, bukan sekadar perubahan format dari media cetak atau lisan menjadi digital. Produk dikembangkan untuk mempertahankan nilai budaya sekaligus memberikan ruang bagi anak dan remaja untuk mengenal, memahami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai tersebut dalam hubungan sosial.

4. Hasil Validasi dan Uji Coba Awal Prototipe

Prototipe buku digital selanjutnya melalui validasi ahli materi dan ahli media serta uji coba terbatas. Validasi materi diarahkan pada aspek ketepatan dan relevansi isi Gending Rare Bali, nilai budaya dan karakter, keterkaitan dengan pendidikan anti-bullying, penggunaan bahasa, serta

kesesuaian materi dengan karakteristik anak dan remaja. Validasi media mencakup aspek tampilan, tata letak, ilustrasi, tipografi, keterbacaan, audio, navigasi, konsistensi desain, dan kemudahan penggunaan.

Uji coba terbatas dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterpahaman, daya tarik, kemudahan penggunaan, dan relevansi prototipe bagi anak dan remaja. Respons pengguna dan guru digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi penyajian materi, kualitas visual dan audio, kejelasan pesan anti-bullying, serta kesesuaian aktivitas dan refleksi.

Hasil validasi dan uji coba awal selanjutnya digunakan untuk melakukan penyempurnaan prototipe. Revisi diarahkan pada aspek isi, bahasa, visual, ilustrasi, audio, navigasi, aktivitas pembelajaran, dan penguatan keterkaitan antara nilai Gending Rare Bali dengan perilaku anti-bullying. Dengan demikian, prototipe yang dihasilkan memiliki landasan nilai budaya yang jelas dan diarahkan sebagai media pendidikan yang kontekstual bagi anak dan remaja.

PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal dalam Gending Rare Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gending Rare Bali mengandung nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan anak dan remaja, terutama dalam mendukung pencegahan bullying. Nilai empati, kepedulian, kebersamaan, penghormatan terhadap sesama,

tanggung jawab, pengendalian diri, komunikasi positif, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan menunjukkan bahwa Gending Rare memiliki dimensi pendidikan yang melampaui fungsi hiburan dan pelestarian seni tradisional. Nilai tersebut dapat menjadi dasar pembentukan perilaku sosial yang menghargai orang lain dan mendukung terciptanya hubungan antarteman yang positif.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Gending Rare merupakan bagian dari tradisi budaya Bali yang memiliki fungsi sosial dan edukatif. Melalui aktivitas bernyanyi dan bermain, anak tidak hanya mengenal bentuk seni tradisional, tetapi juga memperoleh pengalaman interaksi, kerja sama, komunikasi, dan pembelajaran nilai. Dalam perspektif kearifan lokal, nilai-nilai tersebut merupakan pengetahuan sosial yang diwariskan antargenerasi dan merefleksikan norma kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu, Gending Rare memiliki posisi strategis sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya yang dekat dengan pengalaman anak.

Relevansi Gending Rare terhadap pendidikan anti-bullying terlihat terutama pada keterkaitan antara nilai budaya dan kompetensi sosial-emosional. Empati dan kepedulian dapat mendorong kemampuan memahami perasaan teman; kebersamaan dan toleransi dapat mengurangi kecenderungan pengucilan; penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan dapat mendorong penerimaan terhadap keberagaman;

sedangkan pengendalian diri, tanggung jawab, dan komunikasi positif dapat membantu anak mengelola perilaku dan menyelesaikan interaksi sosial secara konstruktif. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya dipahami sebagai larangan melakukan tindakan tertentu, tetapi sebagai proses membangun karakter dan kompetensi sosial yang mendukung perilaku positif.

Kontribusi penting dari temuan ini terletak pada relevansi nilai budaya lokal dengan kebutuhan pendidikan anti-bullying kontemporer. Gending Rare dapat direkontekstualisasikan sebagai sumber pendidikan yang menghubungkan pengalaman budaya anak dengan persoalan sosial yang mereka hadapi. Posisi tersebut menjadikan Gending Rare bukan sekadar objek pelestarian budaya, tetapi juga sumber pedagogis untuk membangun lingkungan pertemanan yang aman, inklusif, dan saling menghargai.

2. Model Konseptual Pendidikan Anti-Bullying Berbasis Gending Rare Bali

Berdasarkan pemetaan nilai tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual pendidikan anti-bullying berbasis Gending Rare Bali. Model ini mengintegrasikan kearifan lokal, pendidikan karakter, kompetensi sosial-emosional, pembelajaran seni, dan prinsip pencegahan bullying dalam suatu pengalaman belajar yang kontekstual. Pendekatan tersebut menempatkan budaya lokal sebagai titik awal untuk membangun pemahaman dan perilaku,

bukan sekadar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran.

Model konseptual dikembangkan melalui rangkaian pembelajaran yang meliputi mengenal Gending Rare, memahami makna dan nilai, mengidentifikasi perilaku bullying, merefleksikan perilaku diri, dan mempraktikkan perilaku positif. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya proses dari pengenalan budaya menuju pemahaman nilai, kesadaran sosial, dan penerapan perilaku. Dengan demikian, pendidikan anti-bullying diarahkan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegahnya.

Keunggulan model terletak pada penggunaan pengalaman budaya sebagai konteks pembelajaran. Gending Rare menyediakan cerita, aktivitas bernyanyi, interaksi, dan nilai yang dapat digunakan sebagai stimulus untuk mendiskusikan empati, kebersamaan, toleransi, penghormatan, tanggung jawab, serta cara berkomunikasi dengan baik. Pendekatan ini membuat pendidikan anti-bullying lebih kontekstual karena pesan pendidikan dihubungkan dengan budaya yang dikenal dan memiliki kedekatan sosial dengan peserta didik.

3. Transformasi dan Digitalisasi Gending Rare Bali sebagai Media Pendidikan Anti-Bullying

Rumusan masalah ketiga berfokus pada proses transformasi Gending Rare Bali ke dalam prototipe buku digital sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan anti-bullying.

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa transformasi dilakukan melalui proses dokumentasi, transkripsi, interpretasi nilai, penyusunan konten, pengembangan ilustrasi dan audio, digitalisasi, validasi, serta revisi. Proses tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi budaya tidak berhenti pada perubahan bentuk media, tetapi melibatkan proses seleksi, interpretasi, dan penyajian kembali nilai budaya dalam konteks pendidikan.

Prototipe buku digital memadukan lirik Gending Rare, ilustrasi, audio, makna budaya, nilai karakter, pesan anti-bullying, aktivitas, dan refleksi. Integrasi berbagai komponen tersebut memungkinkan anak dan remaja tidak hanya membaca atau mendengarkan Gending Rare, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya dan menghubungkannya dengan pengalaman sosial sehari-hari. Dengan demikian, buku digital berfungsi sebagai media penghubung antara warisan budaya, pengalaman belajar, dan kebutuhan pendidikan karakter pada era digital.

Integrasi pesan anti-bullying dalam buku digital menjadi aspek penting dari kebaruan produk. Nilai budaya tidak disajikan secara terpisah dari pendidikan anti-bullying, tetapi dihubungkan dengan situasi sosial yang konkret, seperti menghargai teman, tidak mengejek, tidak mengucilkan, membantu teman, mengendalikan emosi, dan berkomunikasi secara positif. Pendekatan ini memungkinkan pesan anti-bullying disampaikan melalui nilai yang berasal dari lingkungan budaya

pengguna sehingga lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghubungkan tiga aspek yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu warisan budaya lokal, pendidikan karakter, dan pencegahan bullying melalui media digital. Dengan demikian, nilai Gending Rare tidak hanya dipertahankan sebagai warisan masa lalu, tetapi direkontekstualisasikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak dan remaja pada era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang transformasi dan digitalisasi Gending Rare Bali sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan anti-bullying bagi anak dan remaja, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gending Rare Bali mengandung nilai sosial, pendidikan karakter, dan kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan anti-bullying. Nilai tersebut meliputi kebersamaan, empati, kepedulian, penghormatan terhadap sesama, toleransi, tanggung jawab, pengendalian diri, komunikasi positif, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan perilaku sosial yang positif, inklusif, saling menghargai, dan mendukung pencegahan bullying pada anak dan remaja.
2. Nilai-nilai Gending Rare Bali dapat dirumuskan menjadi model konseptual pendidikan anti-bullying

berbasis kearifan lokal Bali. Model tersebut mengintegrasikan pengenalan Gending Rare, pemahaman makna dan nilai budaya, penguatan karakter dan kompetensi sosial-emosional, pengenalan bentuk dan dampak bullying, refleksi, serta praktik perilaku positif. Model ini menempatkan Gending Rare tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber pembelajaran karakter dan pendidikan sosial yang kontekstual bagi anak dan remaja.

3. Gending Rare Bali dapat ditransformasikan dan didigitalisasi menjadi prototipe buku digital sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan anti-bullying. Proses transformasi meliputi dokumentasi, transkripsi, interpretasi nilai, penyusunan konten, pengembangan ilustrasi dan audio, digitalisasi, validasi, dan revisi. Prototipe yang dihasilkan mengintegrasikan lirik, ilustrasi, audio, makna budaya, nilai karakter, pesan anti-bullying, aktivitas, dan refleksi sehingga memiliki karakteristik visual, audio, kontekstual, edukatif, dan sesuai dengan karakteristik anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani H, Idrus II, Suhaeb FW. Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 2024 May 21;9(2):1298–303.
- Anjani VA. Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*. 2024; 4:1–28.
- Ardi R, Saputra E, Parisu CZL. Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research*. 2024;1(1).
- Fatimah S. Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial dan Konstitusional dalam Demokrasi Era Media Baru. *Cakrawala*. 2025 Jul 3;19(1):67–86.
- Febriani DR, Indriyani I, Fauziyah AS, Divania AS, Maulidah N. Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 2025 Feb 28;10(1):858–65.
- Gulo A. Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* [Internet]. 2023;3(3):172–84. Available from: <https://doi.org/10.55606/juridikbud.v3i3>
- Hatima Y. Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*. 2025;1(3):24–39.
- Iryani E, Muspawi M, Yusup A, Rohiq, Hasibuan TH, Soleh W. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan dekadensi moral. *Jurnal Pembelajaran*

- Pemberdayaan Masyarakat (JP2M). 2025;6(4):1085–95.
- Kelly SLZ, Safitri D, Sujarwi. Faktor Penyebab & Konsekuensi Cyberbullying Pada Pelajar Di Era Digital Causative Factors & Consequences Of Cyberbullying Among Students In The Digital Era. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara [Internet]. 2025; 2:3136–45. Available from: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Prihandini P, Rachmaniar RA. Literasi Digital Pencegahan Cyberbullying DiLingkungan Siswa SMP. Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS) Oktober [Internet]. 2024;7(2):149–56.
- Putri DA, Fitria IT, Wardani MS, Ikbali M, Wisma N. Trend Penelitian Perilaku Bullying Di Indonesia. Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran [Internet]. 2023; 1:18–30
- Raisha Agma A. Peran Media Sosial dalam Membangun Identitas Digital Remaja di Era Postmodern. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media [Internet]. 2025;01(01):24–31.
- . Sofyan FA, Wulandari CA, Liza LL, Purnama L, Wulandari R, Maharani N. Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA. 2022;1:496–504.
- Sukawati A, Abdul Muiz DL, Ganda N. Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar [Internet]. 2021;8(2):354–63. Available from: <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Trisianto. Dinamika Budaya dalam Era Teknologi: Implikasi Interaksi Manusia dan Media Digital. Mouse Jurnal Humaniora. 2024;(2):45–8.
- Wardani FP. Fenomena Cyberbullying pada Peserta Didik SMA: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Strategi Pencegahannya. Journal of Multidisciplinary [Internet]. 2025;1(1):8–17.
- Wibowo H, Fijriani F, Krisnanda VD. Fenomena perilaku bullying di sekolah. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa. 2021 Dec 7;1(2):157–6